

Humanistic Counseling in Increasing the Independence of New Male Students at the Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

Ahmad Faisol

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ faisol@gmail.com

Article Information:

Received Jun 15, 2024

Received Jun 24, 2024

Accepted Jul 8, 2024

Keywords: Learning Motivation, Classical Guidance, Pesantren

Abstract:

Pondok pesantren serve as comprehensive educational environments where caregivers, nyai (female religious leaders), administrators, and instructors collaborate to foster the development of students, particularly in cultivating the independence of new students. One of the approaches employed to support this goal is the application of humanistic counseling techniques. This study aims to: (1) examine the implementation efforts of humanistic counseling; and (2) evaluate the outcomes of this counseling approach in promoting student autonomy. A qualitative research method was employed, with data validity ensured through technique and source triangulation. The findings reveal that the implementation of humanistic counseling was conducted over three structured sessions. The first session focused on developing students' self-awareness. The second session emphasized understanding personal freedom in learning activities. The third session aimed to foster a sense of responsibility for one's own learning process. As a result, students (counsellees) demonstrated improved self-awareness and greater independence in managing their academic tasks.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkan yang namanya pendidikan, karena dengan menuntut ilmu individu tersebut akan mampu membedakan mana yang baik dengan mana yang tidak baik. Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh

mana yang telah dipelajarinya dapat membantu ia dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya.¹

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan juga langkah konkret untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional, dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bekarya serta bekerja keras yang memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik diperguruan tinggi, ataupun di dalam pesantren.³

Pada saat ini pendidikan umum saja seperti di sekolah itu tidak cukup untuk membekali siswa untuk mencetak pribadi siswa yang berakhlak mulia, maka dari itu banyak orang tua menyekolahkan anak-anaknya di lembaga formal yang berintegrasi dengan pesantren bahkan tidak sedikit juga orang tua yang memondokkan anaknya di Asrama pondok pesantren dengan tujuan agar supaya anak-anak mereka mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan seimbang. Problematika pendidikan yang sering terjadi biasanya yang berkenaan dengan kegagalan siswa/santri yang bersikap tidak mandiri. Biasanya kemandirian santri tersebut disebabkan oleh beberapa alasan dan kemandirian merupakan faktor dalam diri santri yang mempunyai andil besar dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian

¹ Jamaluddin Idris, *Komplikasi Pemikiran Pendidikan* (Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 148

² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneu* (Yogyakarta: Harmoni, 2010) 10.

merupakan sikap/perilaku yang ditunjukan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.⁴

Bimbingan konseling islam merupakan integritas religi, teoritis dan empiris. Keberadaanya bersinggungan langsung dengan realitas kehidupan manusia sekitarnya. Dalam sorotan Historis bimbingan konseling islam berbeda dengan konseling pada umumnya dalam kemungkinan mempengaruhi atau di pengaruhi. Dalam perkembangan ilmunya konseling merupakan sebuah proses yang dinamis Bimbingan Konseling memiliki tujuan untuk membantu individu-individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penesuaian dan interpretasi-interpretasi pada situasi tertentu.⁵

Konseling *humanistik* adalah pendekatan konseling yang menempatkan perhatian utama pada pengembangan potensi individu, pemahaman diri, dan pertumbuhan pribadi. Pendekatan ini menekankan kepercayaan pada kemampuan alami individu untuk tumbuh dan berkembang, serta menekankan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Proses konseling dengan pendekatan *humanistic* sangat memperhatikan hubungan terapeutik dengan melihat konselor dan klien sebagai manusia. Proses dan hasil konseling dalam intervensi *humanistik* adalah aspek yang sangat terkait dan saling melengkapi. Hasil konseling dapat mencakup hasil klien serta hasil penelitian. Hasil klien difokuskan pada kebutuhan spesifik dari klien, hasil penelitian cenderung berfokus pada hasil yang digeneralisasikan. Ketika mempertimbangkan proses, hasil, atau penelitian, konselor humanistik berupaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *humanisme* ke dalam semua aspek dari praktik.⁶

Maka dari itu penyesuaian diri bagi santri baru sangat penting sehingga santri baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat hidup secara mandiri di pondok pesantren, kemandirian sangat identik di pondok pesantren dan sangat identik bagi santri, di pondok pesantren santri di didik untuk selalu hidup mandiri tidak seperti anak-anak pada umumnya yang masih ketergantungan dengan orang tua ketika tidak

⁴ Santoso Sastroepoetra, *Partisipasi, Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Membangun Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 1998), 747.

⁵ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rosda Karya, 2013), 112.

⁶ Corey gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 97.

di pondok pesantren, sedangkan santri jauh dari orang tua sehingga dituntut untuk hidup mandiri seperti mencuci baju sendiri menjaga kebersihan kamar dan lain sebagainya.

Adapun faktor penyebab yang memperlambat perilaku santri yang kurang baik diantaranya adalah 1.kurangnya kemandirian pada diri santri. 2.kurangnya kesadaran diri santri dalam berperilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya kesadaran diri untuk melaksanakan kemandirian dilaksanakan sehari-hari dapat membuat hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan dalam penerapan kemandirian memiliki keuntungan bagi santri yaitu untuk hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁷

Sesuai dengan hal itu, peneliti akan lebih fokus membahas mengenai bagaimana kemandirian santri baru pondok pesantren untuk mengelola dan menyikapi pondok pesantren, di mana santri wajib bisa menyerapkan kebutuhan nilai-nilai pondok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses sistem manajemen yang digunakan oleh Pondok Pesantren kyai syarifuddin dan komponen yang terkait dengan pesantren terutama pada bidang program pondok pesantren sebagai penunjang bagi pesantren lain dalam memantapkan pendidikan yang bermanfaat bagi semua santri. Pada penelitian ini penulis memberikan Judul: “Konseling *Humanistik* Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Putra Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses penerapan konseling humanistik dalam meningkatkan kemandirian santri baru di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo-Lumajang. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika internal proses konseling, respon santri terhadap intervensi, serta hasil perubahan perilaku yang mencerminkan peningkatan kemandirian.

⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 87.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses bimbingan konseling yang dilaksanakan selama tiga sesi pertemuan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap konselor dan santri yang terlibat sebagai konseli untuk menggali persepsi, pengalaman, dan evaluasi mereka terhadap proses dan hasil konseling. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan, lembar evaluasi konselor, dan refleksi konseli sebagai sumber triangulasi data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, validitas diperkuat dengan melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan utama.

Data dianalisis secara tematik menggunakan langkah-langkah yang mencakup reduksi data, kategorisasi, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi tujuan konseling humanistik, yaitu: kesadaran diri, kebebasan memilih, dan tanggung jawab atas proses belajar. Ketiga aspek ini menjadi kerangka interpretatif dalam menilai efektivitas konseling humanistik terhadap peningkatan kemandirian santri baru di lingkungan pesantren.

Konseling Humanistik

Bimo Walgito menerbitkan beberapa definisi pedoman yang diberikan oleh para ahli. Bunyinya adalah sebagai berikut: "Konseling adalah pertolongan atau dorongan yang diberikan kepada individu atau kelompok orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya."⁸ Jones mendefinisikan mengajar sebagai kegiatan di mana semua informasi dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu yang perlu ditangani siswa dan dari mana ia menerima bantuan langsung, satu lawan satu dalam menyelesaikan masalah. Bimbingan klasikal yakni sebuah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan kepada peserta didik secara berkelompok di dalam kelas oleh guru

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).

bimbingan dan konseling atau konselor.⁹ Dapat dikatakan bahwa kegiatan konseling mencakup kualitas- kualitas berikut berdasarkan klaim-klaim ini: (a) umumnya dilakukan oleh satu orang. (b) pada umumnya, itu terjadi dalam pengaturan tatap muka. (c) Penerapan konseling memerlukan bantuan ahli. (d) Tujuan wacana dalam prosedur konseling ini adalah untuk membantu klien menyelesaikan masalah mereka. (e) Orang yang menerima layanan akhirnya dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Secara umum, bimbingan konseling bertujuan untuk mendukung konselor dalam mencapai potensi penuh mereka dalam batas-batas perkembangan mereka. Ini dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan masalah yang dihadapi konselor: mengubah perilaku yang tidak pantas, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, dan menghindari masalah sebelum muncul. Humanistik merupakan salah satu bagian dari pendekatan dalam belajar. Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pada potensi positif manusia. Aliran Humanistik meyakini bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik. Sifat baik yang dimaksud bermakna jika manusia mampu untuk berkembang, mengarahkan diri, berpikir kreatif, serta memenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir lebih dari makhluk lainnya.¹⁰

Rogers berasumsi bahwa semua orang adalah unik dan memiliki kapasitas untuk mencapai semua kemungkinan. Semua manusia memiliki kemampuan dan potensi, dan itu selalu diharapkan untuk dicapai. Sifat inheren dari kemungkinan dan kapabilitas digunakan sebagai kriteria untuk menentukan apakah kapabilitas dan kemungkinan tersebut dapat dicapai (direalisasi) atau tidak dapat dicapai (tidak direalisasi).¹¹

Frank G. Goble berpendapat jika Humanistik *Abraham Maslow* ini melihat manusia sebagai makhluk yang misterius. *Maslow* juga menganggap jika manusia akan mencapai tingkatan tertinggi apabila manusia itu dapat memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya. *Maslow* menganggap

⁹ Mohammad Jauhar & Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*, II (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), 105.

¹⁰ Ali Syar'iati, *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 37.

¹¹ Graham Helen, *Psikologi Humanistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 11.

bahwa manusia akan selalu menuntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya.¹²

Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow ialah:

- 1) Kebutuhan Fisiologis (physiological needs).
- 2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs)
- 3) Kebutuhan Sosial (Social Needs).

Menurut Rogers, manusia pada umumnya aktif. Saling menghormati, percaya, menciptakan kecenderungan untuk tumbuh secara positif dan konstruktif. Manusia memiliki potensi positif, dapat diandalkan, proaktif, mandiri, dan mampu hidup produktif, efektif, dan efisien. Pandangan positif tentang sifat manusia ini memiliki implikasi penting bagi praktik terapeutik yang berakar pada kemampuan perceptif dan pengambilan keputusan konseli. Melihat seseorang dari perspektif ini berarti bahwa konselor berfokus pada aspek konstruktif dari sifat manusia, apa yang ada pada manusia tersebut, dan manfaat yang dibawa seseorang untuk menyelesaikan masalah melalui bantuan konselor dengan efektif. Berarti, setiap manusia akan terus-menerus terlibat dalam proses aktualisasi diri.¹³

Konsep Dasar Humanistik

Konsep dasar humanistik menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Sebagai makhluk hidup, manusia bebas untuk memutuskan apa yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan. Manusia bebas untuk menjadi siapa yang mereka inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan dirinya sendiri. Humanistik memandang sikap dan perilaku manusia tidak pernah statis, selalu berbeda, oleh karena itu manusia harus berani mengubah pola lama (bergantung kepada orang lain) untuk menjadi lebih mandiri dan dapat merealisasikan dirinya dengan baik.¹⁴

Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa belajar untuk menjadi pribadi yang kreatif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kreativitas adalah fungsi universal

¹² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008), 2-3.

¹³ Marcel A. Boisard, L' Humanisme de L' Islam, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 125.

¹⁴ Hartono, Boy. Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), 143-149.

manusia yang mengarah pada semua bentuk ekspresi diri melalui ide-ide baru. Kebebasan dalam mengekspresikan diri menjadi hak setiap individu. Tidak ada batasan dalam melakukan kreativitas selama tidak melanggar norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma adat istiadat yang berlaku. Kreativitas sejatinya adalah luapan emosi seseorang yang dituangkan dalam kehidupan dengan suatu pemikiran ataupun karya. Orang yang kreatif tidak akan merasa kebingungan ketika harus mengekspresikan diri. Kreativitas sangat penting untuk menunjang rasa percaya diri seseorang.

Tujuan Pendekatan Humanistik

Menurut Rogers dalam tujuan terapi tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi klien dan masalah yang sedang berkembang sekarang maupun di masa depan, untuk membantu menyelesaiannya tanpa ada penekanan. Konseling menurut Rogers merupakan perbaikan fungsi pribadi seseorang, karena itu dapat membantu untuk memeriksa atau meningkatkan fungsi individu. Pendekatan humanistik juga memiliki tujuan untuk agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya, seperti: menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, memikul tanggung jawab untuk memilih.

Bercerita (mendongeng) merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan sekaligus merangsang imajinasi anak. Langkah-langkah bercerita antara lain memilih cerita, mempersiapkan diri untuk bercerita, menambah peraga, dan menyampaikan cerita. Teater pembaca adalah presentasi pembacaan naskah drama oleh sekelompok santri. Langkah-langkah kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi.

Meluaskan kesadaran diri klien dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan *deterministic* di luar dirinya.

Prinsip-prinsip Humanistik

Psikologi humanistik atau psikologi kemanusiaan merupakan suatu pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia berpusat pada perhatian akan keunikan dan aktualisasi diri manusia. Rogers juga berpendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik.¹⁵ Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Konseling humanistic berpusat pada kondisi manusia. Strategi ini berfokus pada pemahaman orang dengan menggunakan sistem teknik yang mempengaruhi klien, terutama sikap. Menurut teori humanistik eksistensial, orang setidaknya lebih cenderung memiliki daya positif dari pada yang negatif. Memeriksa kualitas manusia, khususnya karakteristik dan kapasitas manusia yang unik yang dicapai dalam eksistensial humanistik, seperti kapasitas untuk abstraksi, kapasitas untuk analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan sikap etis, dan rasa estetika, adalah tujuan utama terapi eksistensial humanistik.

Pendekatan Konseling humanistik bukanlah sekolah terapi atau teori tunggal dan komprehensif dari suatu pendekatan yang menggabungkan beberapa terapi yang semuanya didasarkan pada konsep dan asumsi tentang manusia karena terapi konseling humanistik difokuskan pada kondisi manusia. Perspektif konseling eksistensial humanistik menempatkan individu kembali ke tengah dan menyajikan potret manusia di puncaknya. Dia mendemonstrasikan bagaimana manusia terus-menerus mengaktualisasikan dan menyadari potensi mereka selama menjalani penahanan. Fakta-fakta penting kehidupan manusia, termasuk kesadaran diri dan kebebasan yang gigih, sangat ditekankan oleh perspektif eksistensial konseling humanistik.¹⁶

Tujuan dari pendekatan konseling humanistik adalah untuk mengembalikan potensi diri manusia ke keadaan semula. Untuk sepenuhnya menyadari potensi ini, klien harus diberi kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dan pengetahuan bahwa ia bukan produk pengkondisian atau tindakan penciptaan acak. Karena manusia memiliki fitrah dan potensi yang perlu dikembangkan, maka pembahasan berikut akan

¹⁵ “Pendekatan Teori Humanistik,” *Nihlatul’s Blog*, June 23, 2016, <https://nihlatul96.wordpress.com/2016/06/23/pendekatan-teori-humanistik/>, accessed July 20, 2022.

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 84.

mengungkap dan menguraikan secara singkat ide-ide tentang manusia. Gagasan utama dari pendekatan humanistik yang berfungsi sebagai landasan adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri.

Manusia memiliki kapasitas untuk menyadari dirinya sendiri, keterampilan khusus dan tulus yang memungkinkan individu untuk bernalar dan membuat keputusan. Semakin sadar diri seseorang, semakin banyak kebebasan yang dimilikinya. Kemampuan untuk memilih pilihan, yaitu bebas memutuskan dalam batas-batasnya, merupakan bagian penting dari manusia. Kebebasan memilih dan bertindak memerlukan tanggung jawab. Eksistensialis menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupan dan takdir mereka sendiri. Kekuatan pengkondisian deterministik tidak mengendalikan manusia.

2. Kebebasan, Tanggung jawab dan Kecemasan.

Menyadari kebebasan dan tanggung jawab seseorang dapat membuat seseorang cemas. Hal ini adalah bagian dari menjadi manusia. Pengetahuan tentang keterbatasan diri sendiri dan potensi kematian yang tidak dapat dihindari juga dapat berkontribusi pada kecemasan eksistensial (not-existence). Individu dewasa ini perlu menyadari kefanaan karena itu memaksanya untuk menghadapi kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk memenuhi potensinya. Dosa eksistensial juga ciri kondisi manusia terjadi ketika seseorang gagal mencapai potensi penuhnya

3. Penciptaan Makna.

Manusia itu istimewa karena ia mencari makna dalam keberadaannya dan menetapkan nilai-nilai yang memberinya makna. Menjadi manusia juga berarti harus berurusan dengan kesepian karena setiap orang dilahirkan sendirian dan meninggal sendirian. Karena manusia adalah makhluk logis, mereka sebenarnya hampir sendirian dalam kebutuhan mereka untuk komunikasi yang bermakna satu sama lain. Kurangnya koneksi yang mendalam dapat mengakibatkan kesepian, keterasingan, depersonalisasi, keterasingan, dan isolasi. Manusia juga bercita-cita untuk realisasi diri, atau realisasi seluruh potensi manusianya. Ketika seseorang tidak dapat memenuhi dirinya sendiri,

mereka dapat menjadi sakit patologis sampai batas tertentu dan ini dipandang sebagai ketidakmampuan untuk menggunakan kebebasan mereka untuk mewujudkan potensi mereka.¹⁷

Pendekatan humanistik juga dapat dinilai dari prinsip-prinsip yang diterapkan, Prinsip-prinsip dari teori humanistik yaitu Proses konseling antara konselor dan konselor dijelaskan oleh metode konseling humanistik. Klien konselor didorong untuk merangkul kebebasan dan tanggung jawab, untuk mengatasi ketakutan dan perasaan ketidakberdayaan mereka, dan untuk membuat keputusan penting. Konselor harus mengkomunikasikan pandangan dan pendapatnya sendiri, memberikan bimbingan, menggunakan humor, dan menawarkan saran dan interpretasi sambil memungkinkan klien untuk memilih dari kemungkinan yang disajikan untuk menyoroti kebebasan pribadi. Tiga langkah proses konseling humanistik sebagai berikut:

- 1) Selama tahap awal, konselor membantu klien mengidentifikasi dan mendefinisikan anggapan mereka tentang dunia luar. Agar keberadaan mereka dapat diterima, klien diminta untuk mengartikulasikan perspektif. Mereka belajar untuk mengeksplorasi keberadaan mereka dan bagian mereka dalam pengembangan masalah dalam hidup mereka dari konselor
- 2) Pada tahap kedua, Klien diarahkan untuk tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut asal-usul dan otoritas sistem mereka. Klien akan mendapatkan perspektif baru dan mampu merestrukturisasi nilai-nilai dan sikap mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan diterima.
- 3) Tahap ketiga, berfokus pada kemampuan untuk menggunakan apa yang telah mereka temukan tentang diri mereka sendiri. Klien didorong untuk menggunakan nilai baru mereka dengan cara yang praktis. Biasanya, klien akan menemukan kekuatan yang dia butuhkan untuk menjalani hidupnya dengan sengaja. Pendekatan itu sendiri dilihat dari sudut pandang eksistensial sebagai alat untuk membantu klien menjadi sadar akan pilihan mereka dan mengambil kepemilikan tentang bagaimana mereka menggunakan kebebasan pribadi mereka.¹⁸

¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 55.

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 58.

Teknik dalam Pendekatan Konseling Humanistik

Dalam hal membantu klien, terapi humanistik adalah bentuk perawatan yang cocok. Karena mengandung pengamatan eksistensialisme tentang kekacauan, kemerosotan yang tak terhindarkan, dan tanggung jawab diri manusia di dunia.¹⁹ Menurut kamus psikologi Kartini Krtono, konseling humanistik adalah salah satu psikoterapi yang menekankan pengalaman bebas individu serta kapasitas bawaan mereka untuk memilih kursus baru dalam hidup.²⁰

Menurut teori W.S. Winkel, konseling yang menekankan konsekuensi hidup dan gagasan bahwa setiap orang menjalani hidupnya sesuai dengan tujuan mereka di bumi dikenal sebagai terapi humanistik eksistensial. Kecemasan adalah komponen mendasar dari keberadaan batin, dan konseling eksistensial humanistik berfokus pada posisi kehidupan manusia di alam semesta. berusaha menemukan signifikansi dalam keberadaan manusia, komunikasi dengan orang lain, kematian, dan keinginan untuk tumbuh sebanyak mungkin.²¹

Dari penjelasan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik konseling berpusat pada klien merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling dengan menekankan aktifitas klien dan rasa tanggung jawab klien terhadap diri sendiri, sebagaimana besar proses konseling di letakkan pada klien dan konselor berperan sebagai teman dalam merefleksikan perasaan dan sikap agar klien mampu menemukan cara yang mudah dalam menyelesaikan masalahnya, serta penerimaan diri dan keyakinan untuk mampu menerima realita akan mengakibatkan dirinya berkembang dengan baik.

Penerapan Konseling Humanistik dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo-Lumajang

Bimbingan humanistik dan eksistensial merupakan terapi yang cocok untuk membantu pasien. Karena itu mengakui ketidakstabilan, perubahan yang tak terhindarkan, dan kesengsaraan manusia di dunia di mana dia bertanggung jawab atas

¹⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, 56.

²⁰ Kartini Kartono dan Dali Golo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, t.t), 17.

²¹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Gramedia 1987), 383.

dirinya sendiri.²² Adapun bimbinganhumanistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan dan pemberian informasi mengenai peningkatan kemandirian santri baru pps kyai syarifuddin.

Penerapan bimbingan konseling pada penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik. Alasan mengapa peneliti menggunakan teori eksistensial humanistik dikarenakan teori ini lebih cocok diterapkan kepada para siswa dengan mengutamakan pemahaman dan penekanan diri sendiri seorang klien untuk melakukan perubahan. Dari bimbingan kelompok yang telah diterapkan akan menghasilkan data yang berguna untuk memahami diri konseli. Setelah konseli memhami karakteristik dirinya dan mengumpulkan informasi tentang dunia kepesantrenan yang kemudian menggabungkan antar keduanya, maka konseli akan mudah dalam meningkatkan semangat belajarnya. Sehingga mereka mampu mengambil, menentukan dan bertanggung jawab atas keputusan mereka dalam meningkatkan kemandirian ketika belajar di pondok pesantren.

Konseling humanistik adalah salah satu psikoterapi yang menekankan pengalaman subjektif individu tentang kehendak bebas serta kapasitas yang ada untuk memutuskan satu arah baru dalam hidupnya, menurut Kartini Kartono dalam kamus psikologinya. Pendekatan konseling humanistik memiliki tiga konsep dasar. 1). Kesadaran diri. 2). Kebebasan diri, dan 3). Tanggung jawab diri. Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari hasil proses bimbingan eksistensial humanistik. Peneliti kemudian akan mengevaluasi temuan sebelumnya dari hasil penerapan bimbingan humanistik dalam meningkatkan kemandirian santri baru di pps kyai syarifuddin wonorejo-lumajang.

Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dimana di tiap pertemuannya menggunakan dinamika kelompok agar selain konselor para konseli juga dapat memberikan saran-saran yang kontruktif pada konseli lainnya. Membangun kesadaran setiap konselor akan pilihan, minat, potensi, dan kekurangan dalam kemandirian mereka adalah tujuan utama dari pertemuan pertama. Pertemuan kedua

²² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.

dikhususkan untuk mengembangkan pola pikir terkait kebebasan diri dalam pilihan belajar di pesantren. Informasi-informasi disampaikan secara detail dapat membangun gambaran mengenai peningkatan kemandirian belajar mereka di tempat baru. Adapun informasi-informasi yang diberikan terkait fungsi dari belajar di pondok pesantren dan fungsi untuk kedepannya kelak. Pada pertemuan ketiga, berfokus membangun tanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Dalam hal ini konselor mengajak mengingat Kembali terkait karakteristik pada dirinya serta informasi-informasi dunia kepesantrenan dan tujuannya, kemudian menggabungkan kedua hal tersebut, sehingga menemukan kemungkinan-kemungkinan sasntri baru belajar yang relevan serta dapat mempermudah konseli dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan konseling humanistik santri baru pps kyai syarifuddin yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga kali pertemuan. Dimana disetiap pertemuannya memiliki masing-masing fokus pembahasan yang sesuai dengan “Rancangan Prosedur Kegiatan”.

Hasil Konseling Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo-Lumajang

Terapi eksistensial humanistik, menurut W.S. Wingkel, adalah konseling yang menekankan dampak kehidupan dan falsafah hidup sesuai dengan tujuan kehidupan manusia di bumi. Kecemasan adalah komponen mendasar dari keberadaan batin, dan konseling eksistensial humanistik berfokus pada posisi kehidupan manusia di alam semesta. Cobalah untuk menemukan signifikansi, dalam keberadaan manusia, dalam hubungan interpersonal, dalam kefanaan, dan dalam kecenderungan untuk tumbuh sebanyak mungkin.²³

Setelah diberikan bimbingan konseling eksistensial humanistic diketahui bahwa Santri baru di Pps kyai syarifuddin telah memiliki peningkatan meningkatkan belajar. Hal ini di buktikan dengan adanya pemahaman terkait kesadaran dirinya, pengetahuan tentang kebebasan diri dan kemampuan bertanggung jawab atas apa yang dipilih,

²³ W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.

sehingga mereka dapat semangat belajar di pesantren demi mewujudkan yang dicitacitakannya.

Selaras dengan Parsons bahwa ada tiga aspek dalam peningkatan kemandirian belajar santri baru, dimana aspek tersebut harus dipenuhi untuk proses kemandirian tersebut, yakni:

1. Pengetahuan dan pemahaman kesadaran diri.

Pengetahuan dan pemahaman yang dimaksud adalah subjek menunjukkan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang kemandirian minat, bakat serta kekuatan ataupun kelemahan yang dimiliki individu tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara, subjek menunjukkan bahwa mereka memahami mengenai kesadaran diri akan potensi bakatnya, minatnya, keterbatasan-keterbatasannya dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki.

2. Pengetahuan dan pemahaman kebebasan diri.

Pengetahuan dan pemahaman kebebasan diri yang dimaksud adalah subjek bebas dalam hal menentukan pilihan belajar dipondok pesantren, sehingga subjek bisa semangat dalam proses meningkatkan kemandirian belajar dikarenakan sesuai pilihan hati mereka di pondok pesantren.

3. Pemahaman penciptaan makna tanggung jawab atas pilihan.

Pemahaman bertanggung jawab yang dimaksudkan adalah subjek harus melaksanakan pilihan yang diambil dalam belajar, seperti halnya keinginan hatinya menjadi seorang yang mandiri. Dengan demikian subjek tidak merasa tertekan dan keberatan dalam melaksanakannya, selama dalam proses belajarnya subjek akan selalu meningkatkan kemandirian semangat belajar mereka.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian, menurut peneliti hasil dari penerapan bimbingan konseling humanistik ini cukup berhasil dalam membantu permasalahan tentang meningkatkan Kemandirian santri baru di PPs kyai syarifuddin. Keberhasilan yang di capai didukung dengan adanya faktor pendukung dari konseli yang bisa mencocokkan antara pilihan, minat, kelebihan, kekurangan mandiriannya maupun karakteristik lain yang dimiliki mereka, dengan demikian mereka akan merasa selalu semangat dalam proses belajar kedepannya. Dengan adanya bimbingan konseling ini

juga menyadarkan mereka pentingnya kemandirian semangat belajar di pesantren untuk memiliki modal dalam menentukan keberhasilan untuk kedepannya, serta melalui suatu gambaran aspek peningkatan motivasi belajar semua itu adalah wujud dari antisipasi kegagalan menjadi orang sukses, sehingga mempermudah santri tersebut untuk memperoleh kebahagiaan masa depannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Penerapan Bimbingan Konseling Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Asrama Putra Pusat di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dapat di simpulkan Penerapan Bimbingan diawali dengan Konseling Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Asrama Putra Pusat di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin wonorejo-Lumajang dapat di simpulkan diadakan selama tiga pertemuan. Tujuan utama dari pertemuan pertama adalah untuk meningkatkan kesadaran diri setiap konselor. Tujuan dari pertemuan kedua adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana mereka memandang kebebasan pribadi dalam belajar yang dimiliki masing-masing konseli. Dan pertemuan ketiga, berfokus memahami tanggung jawab dalam proses belajarnya di dunia kepesantrenan.

Hasil dari Penerapan Konseling Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Asrama Putra Pusat di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin wonorejo-Lumajang yaitu setiap konselor memiliki pengetahuan dan pemahamannya sendiri tentang kemandirian di dunia kepesantrenan dan memahami tanggung jawab dalam belajar di pondok pesantren sehingga mampu meningkatkan semangat belajar kedepannya. Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, hal ini dapat ditunjukkan.

Referensi

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Sekolah Entrepreneur*. Yogyakarta: Harmoni, 2010.
- Boisard, Marcel A. *L'Humanisme de l'Islam*. Diterjemahkan oleh Rasjidi. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

- . *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco, 1988.
- Graham, Helen. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Hartono, Boy, dan Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Idris, Jamaluddin. *Komplikasi Pemikiran Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Jauhar, Mohammad, dan Sulistyarini. *Dasar-Dasar Konseling*. Vol. 2. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016.
- Kartono, Kartini, dan Dali Golo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, [tanpa tahun].
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rosda Karya, 2013.
- Sastroepoetra, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Membangun Pendidikan Nasional*. Bandung: Alumni, 1998.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.
- Syari'ati, Ali. *Humanistik: Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nihlatul96. "Pendekatan Teori Humanistik." *Nihlatul's Blog*. 23 Juni 2016. <https://nihlatul96.wordpress.com/2016/06/23/pendekatan-teori-humanistik/>. Diakses 20 Juli 2022.

Copyright Holder :
© Faisol, Ahmad (2024)

First Publication Right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0